



Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Dengan Upaya Pencegahan Rabies di Desa Passo Tahun 2025

Adolvin Christy Pattalala¹, Fathmy F. Soulissa², Ratna Sari Rumakey³

¹ Mahasiswa STIKes Maluku Husada, Jl. Laksdya Leo Wattimena, Kota Ambon, Provinsi Maluku, 97233

^{2,3} Dosen STIKes Maluku Husada, Jl. Laksdya Leo Wattimena, Kota Ambon, Provinsi Maluku, 97233

Email: christypattalala21@gmail.com, fathmyfitrianyoulissa87@gmail.com

Abstract. *Introduction: Passo Village recorded a surge in Rabies – Transmitting Animal Bites (GHPR) with the highest mortality rate in Ambon. a substantial gap persists between preventive program and actual community behavior. Objective: To determine the relationship between community knowledge and attitudes and rabies prevention efforts in Passo Village. Method: An analytical study with a cross-sectional design. The sample comprised 77 dog-owning heads of households selected via purposive sampling. Data were collected door-to-door using structured questionnaires and analyzed using the Chi-Square test ($\alpha=0,05$). Result: Most respondent had good knowledge (70,1%) and moderate attitudes (70,1%), yet over 68% executed prevention inappropriately. The Chi-Square test showed no significant relationship between knowledge and prevention efforts ($p\text{-value} = 0,928$). Conversely, attitudes significantly correlated with prevention efforts with moderate strength ($p\text{-value} = 0,007$; $r = 0,305$). Respondent with positive attitudes exhibited higher compliance with standard procedures (55,0%) than those with poor and moderate attitudes (22,8%). Conclusion: Community attitudes hold a more vital role than raw knowledge levels in shaping rabies prevention behavior, highlighting a notable knowledge-practice gap. Health interventions should focus on fostering proactive behavioral readiness.*

Keywords: Knowledge, Attitudes, Prevention Efforts, Rabies, Passo Village.

Abstrak. *Pendahuluan: Desa Passo mencatat lonjakan kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) dengan angka kematian tertinggi di Kota Ambon. meskipun program vaksinasi massal anjing telah berjalan, celah antara program pencegahan dan perilaku aktual masyarakat masih menjadi tantangan. Tujuan: Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat dengan upaya pencegahan rabies di Desa Passo. Metode: Penelitian kuantitatif analitik observasional dengan desain *cross-sectional*. Sampel berjumlah 77 Kepala Keluarga pemilik anjing yang dipilih melalui *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur secara *door-to-door*. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* ($\alpha = 0,05$). Hasil: Mayoritas responden memiliki pengetahuan baik (70,1%) dan sikap buruk (70,1%), namun lebih dari 68% melakukan upaya pencegahan yang tidak sesuai prosedur medis. Uji *Chi-Square* menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan ($p\text{-value} = 0,928$). Sebaliknya, terdapat hubungan signifikan dengan kekuatan sedang antara sikap dengan upaya pencegahan ($p\text{-value} = 0,007$; $r = 0,305$). Kelompok sikap baik menunjukkan kepatuhan bertindak sesuai prosedur jauh lebih tinggi (55,0%) dibandingkan kelompok sikap kurang & cukup (22,8%). Kesimpulan: Sikap masyarakat memiliki peran lebih signifikan dibanding tingkat pengetahuan (*knowledge-practice gap*) dalam menentukan keberhasilan pencegahan rabies. Intervensi kesehatan harus berfokus pada pembentukan komitmen mental bertindak positif.*

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Upaya Pencegahan, Rabies, Desa Passo.

1. LATAR BELAKANG

Rabies merupakan infeksi zoonosis akut pada sistem saraf pusat akibat virus *Lyssavirus* yang ditularkan melalui hewan seperti anjing, kucing, dan kera melalui gigitan, cakaran, atau air liur. Penyakit ini memiliki tingkat fatalitas yang sangat tinggi karena hampir selalu berujung pada kematian jika penderita mulai menunjukkan gejala klinis (Wicaksana, 2024).

Secara global, penyakit rabies ini menjadi masalah kesehatan yang sangat serius dan fatal, terutama di negara-negara endemis. Berdasarkan data WHO, penyakit ini menyebabkan puluhan ribu kematian setiap tahunnya, di mana 99% penularannya bersumber dari gigitan anjing terinfeksi, terutama menyerang populasi miskin dan anak-anak usia sekolah di Asia dan Afrika (Health, 2024).

Di Indonesia, rabies merupakan penyakit yang wajib dilaporkan dan ditangani secara nasional karena 24 dari 38 provinsi masih dinyatakan sebagai wilayah endemis. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (Direktorat Jendral P2P), kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) dan jumlah kematian manusia akibat rabies mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2023 (79.459 kasus GHPR, 54 kematian) hingga ke tahun 2024 (185.359 kasus GHPR, 122 kematian) (RI, 2025).

Dinas Kesehatan Provinsi Maluku mencatat peningkatan kasus rabies yang mencemaskan, khususnya di Kota Ambon dengan total 772 insiden dengan 6 korban jiwa sepanjang tahun 2025. Pola persebaran kasus berfluktuasi dari Januari hingga Maret di beberapa wilayah (termasuk Desa Passo), di mana tingginya angka kematian dipicu oleh keterlambatan dan keengganan masyarakat melaporkan kejadian guna mendapatkan intervensi medis tepat waktu (Maluku, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil bervariasi terkait rabies. Penelitian Mardi Fadillah, menunjukkan pemberian vaksin rabies yang dilakukan tidak ditemukan hubungan bermakna terhadap variabel usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, jenis HPR, dan himbauan petugas (Fadillah et al., 2023). Sementara itu, penelitian Made Indra Wijaya, menekankan bahwa komunikasi risiko harus di tunjukkan untuk meningkatkan pengetahuan pemilik anjing tentang rabies. Proposi vaksinasi massal harus diberikan tepat waktu. Perubahan-perubahan kecil selama implementasi program di lokasi vaksinasi akan meningkatkan kepercayaan pemilik anjing (Wijaya et al., 2023).

Permasalahan rabies di Desa Passo, Kecamatan Baguala, Kota Ambon, saat ini telah mencapai tahap yang sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan data sebaran kasus di Kota Ambon, Desa Passo teridentifikasi sebagai salah satu wilayah dengan jumlah kematian tertinggi akibat gigitan anjing rabies sepanjang tahun 2024 hingga 2025. Tingginya populasi anjing liar yang berkeliaran bebas di area pemukiman warga menjadi pemicu utama meningkatnya keresahan dan ketakutan masyarakat akan risiko penularan virus yang mematikan ini. Kondisi ini diperberat dengan adanya jurang pemisah yang diinisiasi oleh pemerintah dengan perilaku pencegahan aktual di tengah masyarakat. Sehingga penelitian ini dapat menjadi esensial untuk merumuskan strategi intervensi kesehatan yang lebih efektif, spesifik lokasi, dan berbasis edukasi di Desa Passo, sehingga target eliminasi rabies di Maluku, terkhususnya di Desa Passo dapat tercapai.

Dampak rabies terhadap masyarakat di Desa Passo sangat serius dan bersifat fatal. Kematian yang terjadi sering kali disebabkan oleh keterlambatan tenaga medis, di masa sebagian besar korban cenderung mengabaikan luka gigitan yang dianggap kecil sehingga tidak segera melapor atau mendapat Vaksin Anti-Rabies (VAR) dalam periode kritis 14 hari pasca-gigitan. Fenomena ini tidak hanya mengancam keselamatan fisik, tetapi juga dapat menimbulkan trauma psikologis mendalam bagi warga, mengingat rabies pada manusia yang menunjukkan gejala klinis hampir 100% berakibat kematian.

Data Puskesmas Passo menunjukkan lonjakan drastis kasus gigitan hewan dan anjing yang positif rabies dalam beberapa tahun terakhir. Tercatat kasus berkembang dari 60 gigitan (7 anjing positif) pada tahun 2022, melonjak menjadi 173 gigitan (16 anjing positif, 4 kematian) pada tahun 2023, sempat turun menjadi 103 gigitan (20 anjing positif) pada tahun berikutnya, hingga kembali melonjak tajam mencapai 261 korban gigitan (35 anjing positif, 1 kematian) pada tahun 2025.

Guna menyikapi urgensi tersebut, Puskesmas Passo berkolaborasi dengan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Ambon telah mengimplementasikan berbagai program seperti vaksinasi massal anjing peliharaan, rencana sterilisasi, hingga penertiban populasi anjing liar. Kendati demikian, di lapangan masih besar berdasarkan studi pendahuluan pada Desember 2025 yang menunjukkan 7 dari 10 responden belum memahami upaya pencegahan rabies dengan tepat, sehingga penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap di wilayah ini perlu dilakukan.

Berdasarkan seluruh uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dengan Upaya Pencegahan Rabies Di Desa Passo”.

2. KAJIAN TEORITIS

Penyakit infeksi akut pada susunan saraf pusat yang bersifat zoonotik (menular dari hewan ke manusia) dan bersifat fatal jika gejala klinis telah muncul. Penyakit ini disebabkan oleh virus rabies (RABV) berbentuk peluru yang memiliki sifat neurotropik tinggi (menginfeksi neuron). Masa inkubasinya bervariasi antara 10 hari hingga lebih dari 1 tahun (rata-rata 1-3 bulan) tergantung kedalaman luka, dosis virus, dan jarak lokasi gigitan ke susunan saraf pusat. Virus masuk lewat luka gigitan mengikat reseptor di sel otot, dan bermultiplikasi secara lambat sembari “bersembunyi” dari sistem imun. Virus kemudian berjalan melalui saraf perifer menuju susunan saraf pusat (terutama batang otak), bereplikasi cepat, lalu menyebar kembali ke organ perifer seperti kelenjar liur. Perjalanan penyakit terdiri dari 5 stadium: masa inkubasi, fase prodromal (fase mirip flu dan tanda spesifik gatal/panas di bekas luka), fase neurologi akut (tipe ensefalitik ditandai hidrofobia/takut air, atau tipe paralitik), fase koma, dan kematian. Bertumpu pada tiga pilar pasca-paparan (*Post-exposure Prophylaxis/PEP*): perawatan luka (dicuci dengan sabun dan air mengalir selama 10-15 menit dan diberi antiseptik), pemberian Serum Anti Rabies (SAR), dan pemberian Vaksin Anti Rabies (VAR) sesuai tingkat kategori kontak.

Pengetahuan adalah pemahaman mendalam, rangkaian fakta, informasi, serta kompetensi yang diserap dari proses belajar dan pengalaman hidup. Pengetahuan dikelompokkan menjadi pengetahuan teoritis dan praktis. Berdasarkan cara memperolehnya, terdiri atas pengetahuan empiris, rasional, dan intuitif. Jenisnya dalam keseharian meliputi pengetahuan langsung, tidak langsung, indrawi, konseptual, partikular, dan universal. Berasal dari empat sumber utama, yaitu rasio (penalaran), empiris (pengalaman nyata), intuisi (pemahaman spontan), dan wahyu (transcendental dari Tuhan). Tingkat pengetahuan diukur melalui kuesioner/wawancara mencakup tingkat kognitif, yang kemudian dikategorikan menjadi Baik (76-100%), Sedang/Cukup (56-75%), dan Kurang (<55%).

Sikap adalah tindakan atau respons yang berlandaskan pada keyakinan serta norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dapat diukur secara langsung maupun tidak langsung lewat kuesioner menggunakan Skala *Likert*, Skala *Guttman*, dan Skala Diferensial. Hasilnya diklasifikasikan menjadi Baik (76-100%), Cukup (60-75%), dan Kurang (<60%). Sikap memiliki komponen arah (positif/negatif), intensitas (kekuatan sikap), keluasan (cakupan aspek), konsistensi (kesesuaian pernyataan dan respons), serta spontanitas.

Tiga pilar utama dalam upaya pencegahan rabies adalah vaksinasi hewan peliharaan secara teratur, pengendalian populasi anjing liar (sterilisasi), dan peningkatan edukasi/kesadaran masyarakat. Rabies memicu kerugian finansial yang besar dan melumpuhkan produktivitas warga. Penanganannya memerlukan koordinasi terpadu lintas instansi melalui Komisi Daerah Pengendalian Rabies serta ketersediaan media informasi. Keputusan medis untuk memberikan VAR atau kombinasinya dengan SAR pada korban gigitan harus didasarkan pada keputusan klinis yang presisi.

Pada penelitian ini fenomena *Knowledge-Practice Gap* mengacu pada acuan riset terdahulu, ditemukan indikasi kuat bahwa masyarakat kerap memiliki tingkat pengetahuan mengenai rabies yang tinggi, namun hal tersebut tidak otomatis tercermin dalam tindakan pencegahan yang nyata di lapangan dibanding sekedar kepemilikan informasi/pengetahuan saja.

Hipotesis dalam penelitian ini mengatakan bahwa terdapat kemungkinan adanya kesenjangan di mana tingkat pengetahuan masyarakat yang baik mengenai rabies belum tentu menjamin optimalnya tindakan pencegahan yang mereka lakukan. Sikap masyarakat yang positif memiliki peran pendorong yang lebih kuat, proaktif, dan konsisten dalam mewujudkan tindakan pencegahan rabies sesuai dengan prosedur medis dibandingkan dengan aspek pengetahuan semata.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif analitik observasional dengan desain potong lintang (*cross-sectional*). Variabel independen (pengetahuan dan sikap) serta variabel dependen (upaya pencegahan rabies) diukur secara simultan dalam satu waktu.

Penelitian dilaksanakan di wilayah administratif Desa Passo, Kecamatan Baguala, Kota Ambon, Maluku.

Populasi target adalah seluruh Kepala Keluarga (KK) yang berdomisili di Desa Passo dan memiliki minimal satu ekor anjing peliharaan. Ukuran sampel dihitung menggunakan rumus estimasi proporsi sampel tunggal, menghasilkan jumlah sampel minimum 77 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Data primer dikumpulkan secara langsung dari rumah ke rumah (*door-to-door*) menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner terdiri dari tiga bagian: (1) instrumen pengetahuan dengan 15 pertanyaan pilihan ganda mengenai penularan, gejala, dan penanganan rabies, (2) instrumen sikap dengan 10 pernyataan skala Likert untuk mengukur tanggung jawab pemeliharaan anjing dan penanganan pasca-gigitan, serta (3) instrumen upaya pencegahan dengan menggunakan lembar *check-list* tindakan nyata seperti riwayat vaksinasi anjing, manajemen pengandangan, dan prosedur pertolongan.

Data diolah menggunakan perangkat lunak statistik SPSS. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi karakteristik responden dan kategorisasi variabel (Pengetahuan: Baik/Kurang, Sikap: Baik/Cukup/Kurang, Upaya Pencegahan: Sesuai Prosedur Medis/Tidak Sesuai Prosedur Medis). Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan menggunakan uji statistik *Chi-Square* pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) guna menguji signifikansi hubungan antar variabel, dilengkapi dengan perhitungan nilai koefisien kontingensi (r) untuk menentukan kekuatan hubungan tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jalannya Penelitian dan Gambaran Umum Lokasi

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan di Desa Passo, Kecamatan Baguala, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner terstruktur kepada masyarakat setempat yang menjadi responden. Rentang waktu pelaksanaan penelitian ini diselesaikan pada bulan April 2026.

Geografis Desa Passo dipilih secara sengaja mengingat wilayah ini teridentifikasi memiliki urgensi tinggi terkait angka kematian warga akibat gigitan anjing rabies sepanjang tahun 2024 hingga 2025.

B. Hasil Analisa Data

1. Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan sebanyak 77 responden yang diambil menggunakan Teknik sampling tertentu di wilayah Desa Passo. Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan disajikan dalam tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persen (%)
1	Usia (Tahun)		
	19 – 25	18	23,4
	26 – 45	36	46,8
	46 - > 60	23	29,9
2	Jenis Kelamin		
	Laki – laki	40	51,9
	Perempuan	37	48,1
3	Pendidikan		
	Tamat SD	4	5,2
	Tamat SMP	7	9,1
	Tamat SMA	43	55,8
	D3/S1/S2	23	29,9
4	Pekerjaan		
	PNS	13	16,9
	Pegawai Swasta	5	6,5
	Wiraswasta	2	2,6
	Petani	3	3,9
	Buruh	8	10,4
	Tidak Bekerja	20	26,0
	Lainnya	26	33,8
	Total	77	100,0

Sumber: Data 2026.

Berdasarkan tabel 4.1, mayoritas responden berada pada rentang usia produktif 26-45 tahun, yaitu sebanyak 36 orang (46,8%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki kematangan berpikir yang cukup baik dalam bermasyarakat. Komposisi jenis kelamin berada pada proporsi yang seimbang, dengan laki-laki sebanyak 40 orang (51,9%) dan perempuan sebanyak 37 orang (48,1%). Dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden merupakan tamatan SMA yaitu sebanyak

43 orang (55,8%). Untuk profil pekerjaan, kelompok tidak bekerja mencakup 20 orang (26,0%) dan sector pekerjaan lainnya sebesar 26 orang (33,8%).

Variabel Pengetahuan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Pengetahuan

Variabel Pengetahuan	Frekuensi	Persen
Baik	54	70,1%
Cukup	20	26,0%
Kurang	3	3,9%
Total	77	100%

Sumber Data 2026

Variabel pengetahuan mengukur informasi dan wawasan responden mengenai penyakit rabies, tanda klinis, dan langkap pencegahannya. Dilihat dari tabel 4.2, menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik sebanyak 54 orang (70,1%) memiliki pengetahuan yang cukup tinggi dengan skor 80-100%. Mayoritas responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 20 orang (26,0%) dengan skor 51-79%. Responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 3 orang (3,9%) memiliki pengetahuan yang rendah dengan skor <50%.

Hal ini menunjukkan bahwa hampir separuh dari responden di Desa Passo memiliki pemahaman yang berbeda pada tingkat cukup terkait risiko dan pencegahan rabies.

Variabel Sikap

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Sikap

Variabel Sikap	Frekuensi	Persen
Baik	20	26,0
Cukup	54	70,1%
Kurang	3	3,9%
Total	77	100%

Sumber Data 2026

Variabel sikap ini mengukur tanggapan atau reaksi responden terhadap upaya pencegahan rabies menggunakan skala Likert. Tabel 4.3, menunjukkan distribusi frekuensi mayoritas responden memiliki sikap baik yaitu 20 orang (26,0%) memiliki kecenderungan sikap yang positif dalam mendukung pencegahan rabies dengan skor 76-100%. Responden yang memiliki sikap cukup berjumlah 54 responden (70,1%) berada

pada kategori sikap cukup dengan skor 56-75%. Responden yang berada pada kategori sikap kurang hanya 3 orang (3,9%).

Secara umum, masyarakat Desa Passo menunjukkan sikap yang sangat positif terhadap upaya pencegahan, meskipun tingkat pengetahuan mereka sebagian besar masih berada di kategori “cukup”.

2. Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil analisis awal, variabel pengetahuan dan sikap memiliki sebaran data yang menyebabkan nilai harapan (*expected count*) kurang dari 5 pada lebih dari 20% sel. Untuk memenuhi asumsi hasil uji *Chi-Square* agar hasil penelitian lebih valid, maka peneliti melakukan penggabungan kategori (*recode*) menjadi dua kategori, yaitu kategori “Kurang & Cukup” dan “Baik”. Hasil uji tabel silang setelah penggabungan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hubungan Pengetahuan Masyarakat Dengan Upaya Pencegahan Rabies

Pengetahuan	Upaya Pencegahan (Sesuai)		Upaya Pencegahan (Tidak Sesuai)		Total	p-value
	n	%	n	%		
Kurang & Cukup	7	30,4	16	69,9	23 (100%)	0,928
Baik	17	31,5	37	68,5	54 (100%)	

Sumber: Data 2026

Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan *Chi-Square*, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,928. Karena nilai *p-value* > 0,05, maka secara statistic dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan masyarakat dengan upaya pencegahan rabies pada responden. Secara distribusi, presentasi responden yang tidak melakukan tindakan sesuai prosedur pada pengetahuan masyarakat kategori kurang & cukup (69,9%) dan pengetahuan masyarakat kategori baik (68,5%) cenderung serupa atau tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok.

Tabel 4.5 Hubungan Sikap Masyarakat Dengan Upaya Pencegahan Rabies

Sikap	Upaya Pencegahan (Sesuai)		Upaya Pencegahan (Tidak Sesuai)		Total	p-value
	n	%	n	%		
Kurang & Cukup	13	22,8	44	77,2	57 (100%)	0,007
Baik	11	55,0	9	45,0	20 (100%)	

Sumber: Data 2026

Hasil uji *Chi-Square* untuk variabel sikap masyarakat menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,007. Karena nilai *p-value* < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat dengan upaya penegahan rabies. Terlihat bahwa responden pada sikap masyarakat kategori baik memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam melakukan tindakan sesuai prosedur (55,0%) dibandingkan responden pada sikap masyarakat kategori kurang & cukup (22,8%). Tingkat kekuatan hubungan variabel ini berada pada kategori sedang dengan nilai korelasi 0,305.

C. Pembahasan

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden di Desa Passo sangat bervariasi, dengan mayoritas berada pada kelompok usia produktif yaitu 26-45 tahun sebanyak 36 orang (46,8%). Keberagaman ini juga terlihat dari komposisi jenis kelamin yang relatif seimbang, di mana responden laki-laki berjumlah 40 orang (51,9%) dan perempuan sebanyak 37 orang (48,1%). Dari segi tingkat pendidikan, sebagian besar responden telah menempuh tamatan SMA sebanyak 43 orang (55,8%), diikuti oleh lulusan perguruan tinggi (D3/S1/S2) sebanyak 23 orang (29,9%). Sementara itu, profil pekerjaan responden didominasi oleh kelompok pekerjaan lainnya sebanyak 26 orang (33,8%) dan kelompok tidak bekerja sebanyak 20 orang (26,0%), di samping mereka berprofesi sebagai PNS, pegawai swasta, petani, hingga buruh.

Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa masyarakat yang menjadi subjek penelitian memiliki latar belakang sosial-ekonomi yang cukup beragam dalam menyikapi fenomena rabies di wilayah tersebut.

Variabel Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi frekuensi pengetahuan masyarakat di Desa Passo menunjukkan bahwa hampir separuh responden berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 54 orang (70,1%), diikuti oleh kategori cukup sebanyak 20 orang (26,0%), dan kategori kurang sebanyak 3 orang (3,9%).

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Girsang et al., 2023), hasil analisis statistik menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan praktik (*practise*) dengan nilai korelasi $r = 0,127$. Hal ini menunjukkan adanya hambatan perilaku yang membuat pengetahuan tidak terimplementasi menjadi tindakan pencegahan. Penelitian

dari (Gumansalangi et al., 2025), menunjukkan sebanyak 86,1% responden memiliki pengetahuan yang memadai tentang rabies, namun cakupan vaksinasi anjing hanya mencapai 22%. Peneliti menyimpulkan bahwa adanya *knowledge-practice gap* (jurang antara pengetahuan dan praktik) yang signifikan. Di dalam pembahasan dalam penelitian yang dilakukan (Arkian & Junias, 2025), peneliti mencatat kendala di mana masyarakat memiliki pengetahuan yang baik tentang rabies namun tidak mempraktikkannya dalam pencegahan sehari-hari. Hal ini mendukung argumen bahwa pengetahuan bukan satu-satunya faktor penentu perilaku pencegahan.

Pengetahuan adalah hasil kegiatan ingin tahu manusia tentang apa saja melalui cara-cara dan dengan alat-alat tertentu. Jenis dan sifat pengetahuan ini tergantung kepada sumbernya dengan cara dan alat apa pengetahuan itu diperoleh, serta ada pengetahuan yang benar dan pengetahuan yang salah (Lactona & Cahyono, 2024).

Dilihat dari tingkat pengetahuan, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 54 orang atau 70,1% dari total sampel. Hanya sebagian kecil masyarakat (3,9%) yang masih memiliki pengetahuan dalam kategori kurang. Peneliti dapat berasumsi bahwa secara kognitif, masyarakat di lokasi penelitian sudah terpapar informasi yang cukup atau memiliki pemahaman yang memadai mengenai topik yang diteliti.

Variabel Sikap

Berdasarkan hasil penelitian untuk variabel sikap menunjukkan kecenderungan yang sangat positif, di mana mayoritas responden memiliki sikap yang cukup yaitu 54 orang (70,1%), responden dengan sikap baik berjumlah 20 orang (26,0%), dan 3 orang (3,9%) memiliki sikap kurang.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Zahra, 2025), hasil uji statistik menunjukkan bahwa semua variabel yang diteliti, termasuk sikap, memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan hewan penular rabies dengan nilai p -value $<0,05$. Peneliti menekankan bahwa sikap yang positif sangat diperlukan untuk mewujudkan perilaku pencegahan yang nyata di masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh (Pote et al., 2024), analisis bivariat menunjukkan p -value sebesar 0,02 ($<0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat dengan tindakan pencegahan rabies. Hasil studi penelitian yang dilakukan oleh (Gumansalangi et al., 2025), menemukan adanya hubungan yang signifikan dengan nilai *Correlation Coefficient* (r hitung) sebesar

0,48. Nilai ini menunjukkan adanya korelasi tingkat sedang yang positif, artinya semakin baik sikap masyarakat terhadap resiko rabies, maka semakin baik pula upaya pencegahan yang mereka lakukan.

Sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama. Namun demikian perbuatan yang akan dilakukan manusia biasanya tergantung apa permasalahannya serta benar-benar berdasarkan keyakinan atau kepercayaan masing-masing (Suharyat, 2022).

Mayoritas responden untuk variabel sikap sebanyak 54 orang atau 70,1% berada pada kategori cukup. Menariknya, jumlah responden dengan sikap baik (26,0%) jauh lebih sedikit dengan jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik. Maka dari itu, peneliti dapat berasumsi bahwa meskipun masyarakat tahu (berpengetahuan baik), kecenderungan mereka untuk bertindak atau merespons (sikap) masih berada di level tengah-tengah atau belum sepenuhnya optimal.

Hubungan Pengetahuan Masyarakat Dengan Upaya Pencegahan Rabies

Berdasarkan hasil uji statistik *Pearson Chi-Square*, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,928$ ($p > 0,05$) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan masyarakat dengan upaya pencegahan rabies di Desa Passo. Mayoritas responden (70%) berada pada kategori yang lebih tinggi (Kategori Baik), namun 68% dari kelompok tersebut tetap tidak melakukan tindakan pencegahan sesuai prosedur. Nilai *Pearson's R* yang hanya 0,010 menegaskan bahwa pengetahuan memiliki kontribusi yang sangat minimal terhadap variasi tindakan pencegahan dalam penelitian ini.

Hasil ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang baik tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku nyata. Seseorang mungkin mengetahui bahaya rabies dan cara pencegahannya, namun faktor eksternal seperti ketersediaan fasilitas kesehatan, akses terhadap vaksin hewan, atau kebiasaan setempat bisa menghambat penerapan pengetahuan tersebut dalam tindakannya.

Peneliti berasumsi bahwa kondisi ini terjadi akibat adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik (*knowledge-practice gap*). Secara kognitif, masyarakat mungkin telah terpapar informasi dan memahami bahaya serta pencegahan rabies, tetapi pemahaman tersebut belum diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Peneliti juga

berasumsi bahwa terdapat faktor eksternal yang memengaruhi implementasi pengetahuan tersebut, seperti ketersediaan fasilitas kesehatan, akses untuk mendapatkan vaksinasi hewan, serta kebiasaan dan lingkungan sekitar masyarakat.

Hubungan Sikap Masyarakat Dengan Upaya Pencegahan Rabies

Berbeda dengan variabel pengetahuan, hasil uji *Pearson Chi-Square* untuk variabel sikap menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,007$ ($p < 0,05$) artinya H_a diterima dan H_o ditolak, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat dengan upaya pencegahan rabies di Desa Passo. Responden dengan sikap yang lebih positif (Kategori Baik) menunjukkan kecenderungan lebih besar (55%) untuk melakukan tindakan sesuai prosedur dibandingkan dengan responden pada kategori kurang & cukup (22,8%). Nilai kolerasi sebesar 0,305, menunjukkan hubungan positif kekuatan sedang. Artinya semakin positif sikap yang ditunjukkan oleh responden, maka upaya pencegahan rabies yang dilakukan cenderung semakin baik.

Sikap merupakan kesiapan mental untuk bertindak. Hasil ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa disposisi mental atau keyakinan terhadap pentingnya suatu tindakan pencegahan lebih kuat dalam mendorong seseorang untuk bertindak dibandingkan sekedar kepemilikan informasi (pengetahuan).

Peneliti berasumsi bahwa sikap berfungsi sebagai kesiapan mental dan disposisi untuk bertindak yang dilandasi oleh keyakinan individu. Dalam hal ini, keyakinan terhadap pentingnya suatu tindakan pencegahan memiliki dorongan yang lebih kuat dibandingkan sekedar kepemilikan informasi atau pengetahuan. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa jika masyarakat memiliki sikap yang lebih positif terhadap pencegahan rabies, maka mereka akan lebih konsisten dan proaktif dalam melakukan tindakan pencegahan yang tepat.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Passo, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pengetahuan tidak memiliki hubungan signifikan dengan upaya pencegahan rabies (nilai $p\text{-value}$ $0,928 > 0,05$). Artinya, memiliki pengetahuan yang baik tidak

serta-merta menjamin seseorang akan melakukan tindakan pencegahan yang sesuai prosedur.

Sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan upaya pencegahan rabies (nilai $p\text{-value}$ $0,007 < 0,05$). Responden dengan sikap baik cenderung lebih patuh dalam melakukan upaya pencegahan dibandingkan mereka yang memiliki sikap kurang atau cukup.

Upaya pencegahan rabies untuk sebagian besar responden, baik memiliki pengetahuan baik maupun kurang, masih banyak yang melakukan upaya tersebut dengan tidak sesuai prosedur medis yang seharusnya (di atas 68%).

5.2.Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari adanya beberapa keterbatasan yang melekat dalam pelaksanaan penelitian ini dan perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasilnya. Keterbatasan utama terletak pada ruang lingkup sampel yang hanya mencakup 77 responden di wilayah spesifik Desa Passo, sehingga generalisasi hasil penelitian terhadap seluruh populasi di Kota Ambon atau Provinsi Maluku harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian karena karakteristik sosial budaya dan aksesibilitas antarwilayah dapat bervariasi. Selain itu, metode pengumpulan data yang mengandalkan kuesioner terstruktur berpotensi memunculkan bias subjektivitas, di mana responden cenderung memberikan jawaban yang normatif atau ideal di atas kertas, yang belum tentu mencerminkan perilaku keseharian mereka secara *real* di lingkungan rumah tangga masing-masing. Penelitian ini juga belum mengontrol secara mendalam variabel eksternal pengganggu seperti faktor struktural-kondisional, termasuk tingkat pendapatan keluarga, kemudahan akses geografis ke pusat layanan kesehatan, serta stabilitas ketersediaan stok vaksin hewan maupun manusia di fasilitas kesehatan setempat.

5.3.Saran

Sebagai implikasi praktis, disarankan kepada Dinas Kesehatan Kota Ambon dan Puskesmas setempat untuk mengevaluasi kembali strategi edukasi kesehatan di masyarakat. Penyuluhan tidak boleh lagi bersifat searah dan sekedar memaparkan materi teks teoritis tentang rabies. Intervensi ke depan harus dikemas lebih

interaktif misalnya melalui diskusi kelompok terfokus atau simulasi penanganan pertama yang dirancang khusus untuk menyentuh kesadaran emosional, membangun kepedulian bersama, serta mengubah sikap acuh tak acuh masyarakat menjadi proaktif.

DAFTAR REFERENSI

- Arkian, T. A., & Junias, M. S. (2025). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap terhadap Pencegahan Penyakit Rabies. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 1284–1294.
- Fadillah, M., Paradhiba, M., Putra, O., Kusumawardani, E. F., Saputra, F. F., Siahaan, P. B. C., & Rimonda, R. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Pemberian Vaksin Rabies dalam Upaya Pengendalian Penyakit Rabies di Kabupaten Limapuluh Kota. *JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE*, 9(1), 158–168.
- Girsang, V. I., Telaumbanua, O., Sinaga, J., & Purba, I. E. (2023). Determinan Vaksinasi Rabies Di Desa Tetehosi Kabupaten Nias. *Ahmar Metastasis Health Journal*, 2(4), 185–192.
- Gumansalangi, D., Rumagit, S., & Adam, A. A. (2025). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PENCEGAHAN PENYAKIT RABIES PADA MASYARAKAT DESA RARANGE WILAYAH KERJA PUSKESMAS MANGARAN. *DHARMA MEDIKA*, 5(1), 24–29.
- Health, W. O. (2024). *Penyakit Rabies*. https://Www-Who-Int.Translate.Goog/News-Room/Fact-Sheets/Detail/Rabies?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc.
- Lactona, I. D., & Cahyono, E. A. (2024). KONSEP PENGETAHUAN; REVISI TAKSONOMI BLOOM. *Enfermeria Ciencia*, 2(4), 241–257.
- Maluku, R. (2025). *Kasus Rabies di Ambon Mencapai 722 Kasus*.
- Pote, P. F. F., Telew, A. A. J., & Butarbutar, A. R. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dengan Tindakan Pencegahan Rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Molompar. *VitaMedica: Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 2(2), 52–60.
- RI, K. (2025). *Tingkatkan Kewaspadaan! Kemenkes Himbau Penguatan Pencegahan Rabies di Masyarakat dan Fasilitas Kesehatan*. Kemenkes RI.

<https://kemkes.go.id/id/tingkatkan-kewaspadaan-kemenkes-imbau-penguatan-pencegahan-rabies-di-masyarakat-dan-fasilitas-kesehatan#:~:text=Berdasarkan data laporan bulanan zoonosis,lapisan masyarakat serta fasilitas kesehatan.&text=Selain itu%2C Kemenkes jug>

- Suharyat, Y. (2022). Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. *Jurnal Region*, 1(3), 1–19.
- Wicaksana, R. D. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pasien Tergigit Hewan Rabies Di Kota Palangka Raya Tahun 2023: Description of the Level of Knowledge and Attitudes of Patients Bitten by Rabid Animals in Palangka Raya City in 2023. *Jurnal Forum Kesehatan: Media Publikasi Kesehatan Ilmiah*, 14(1), 15–19.
- Wijaya, M. I., Giri, M. K. W., & Hendrayana, M. A. (2023). Tantangan Pencegahan Rabies Melalui Vaksinasi Hewan Penular Rabies (HPR) di Daerah Pariwisata Sanur, Bali. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(02), 103–116.
- Zahra, T. M. (. (2025). HUBUNGAN PENGETAHUAN SIKAP MASYARAKAT DAN PERAN TENAGA KESEHATAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN RABIES DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS AUR DURI TAHUN 2025. S1 thesis, UNIVERSITAS JAMBI. *S1 Thesis, UNIVERSITAS JAMBI*.